

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi suatu hal yang dibutuhkan manusia untuk menjalani kehidupan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam diri sendiri, masyarakat, bangsa serta negara. Melalui pendidikan, manusia mendapatkan pengetahuan dan pengalaman berupa perubahan tingkah laku setelah kegiatan belajar. Pendidikan yang baik diharapkan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Semua anak berhak mendapatkan pendidikan, baik anak yang normal maupun anak berkebutuhan khusus. Melalui pendidikan tersebut anak diberikan bekal ilmu pengetahuan yang luas. Ilmu pengetahuan tersebut yang kelak akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan akan membentuk watak serta perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.

Manusia merupakan makhluk sosial sehingga dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari bantuan orang lain. Artinya manusia akan saling membutuhkan antar sesama dalam menjalani aktivitas. Hal tersebut membutuhkan interaksi untuk bisa berkomunikasi dengan baik. Interaksi adalah bentuk terjalannya hubungan yang melibatkan dua individu atau lebih

dan terjadi proses timbal balik. Sehingga apabila ada pertemuan dari beberapa individu, saat itu juga akan terjadi interaksi. Banyak hal yang bisa ditemukan dalam proses berinteraksi, baik yang bersifat positif maupun negatif. Menurut Khadijah (2018:25) interaksi merupakan kemampuan yang dipelajari. Untuk mendapatkan kemampuan berinteraksi yang baik maka diperlukan latihan dan belajar. Dengan memberikan kesan pertama yang menyenangkan akan membuat orang lain nyaman dan tertarik untuk berinteraksi. Begitupun sebaliknya, apabila pada saat pertama kali bertemu sudah memberikan kesan yang buruk misalnya dengan menggunakan ekspresi yang menantang, sombong, atau bahkan judes, maka akan membuat orang lain malas untuk berinteraksi.

Pada umumnya setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ada yang terlahir secara normal, dan ada yang terlahir sebagai anak tidak normal karena memiliki keterbatasan dalam dirinya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika terdapat sesuatu yang kurang atau bahkan lebih didalam dirinya. Secara sederhana, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan layanan atau perlakuan khusus untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelebihan dan kekurangan pada dirinya baik secara mental maupun fisik dan membutuhkan perlakuan yang khusus dalam pendidikan. Perlakuan khusus yang diterapkan harus disesuaikan dengan jenis kelainannya, karena setiap jenis kelainan membutuhkan perlakuan yang berbeda.

Anak yang menyandang kebutuhan khusus sering kali dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, diantaranya karena keterbatasan yang anak ABK miliki untuk melakukan suatu aktivitas. Tidak sedikit masyarakat yang menganggap remeh anak berkebutuhan khusus. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap anak berkebutuhan khusus membuat mereka sulit untuk mendapatkan hak, kewajiban, serta kedudukan yang sama dengan anak yang normal. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan dan proses interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan masyarakat sekitar.

Setiap anak memiliki kemampuan interaksi sosial yang berbeda. Anak yang normal akan lebih mudah dalam berinteraksi dengan orang lain karena mampu berkomunikasi dengan baik terhadap lawan bicaranya. Namun berbeda dengan anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus akan mengalami kesulitan saat berinteraksi. Kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama keluarga. Dalam lingkungan keluarga, anak yang mendapat kasih sayang, rasa nyaman serta penerimaan keluarga terhadap kondisinya akan berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial anak. Begitupun sebaliknya anak yang tinggal bersama lingkungan keluarga yang sulit menerima kondisi anak, akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak tersebut. Sehingga berpengaruh pada kemampuan menyesuaikan diri, tingkah laku, sikap dan juga pergaulannya. Rendahnya kemampuan anak dalam menerima kekurangan dalam dirinya akan sangat

merugikan dan menghambat kemampuan interaksinya dengan lingkungan sekitar, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Selain keluarga, guru, dan teman, lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh pada kemampuan anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan juga kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi.

Anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan yang layak. Melalui pendidikan, anak berkebutuhan khusus diharapkan akan memiliki pengetahuan dan pandangan hidup yang luas. Sehingga anak berkebutuhan khusus mampu berpikir secara kreatif, produktif, dan juga inovatif. Keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus bukan menjadi alasan untuk mereka mendapatkan pendidikan yang layak, sama dengan anak pada umumnya. Mengembangkan potensi dan kapasitas anak berkebutuhan khusus bukanlah suatu hal yang mudah. Menurut Effendi (2018:142) untuk mengembangkan potensi anak tersebut diperlukan sumber daya penunjang yang memadai, antara lain fasilitas belajar khusus, perlakuan khusus, pembelajaran profesional dan non akademik, lingkungan ramah siswa, dan sebagainya. Pada umumnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Akan tetapi keberadaan sekolah luar biasa yang kurang meluas dan belum terjangkau ke setiap daerah, membuat hal tersebut menjadi hambatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu

pemerintah memberikan solusi dengan menyelenggarakan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah penggabungan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam satu tempat yang sama di sekolah biasa. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 disebutkan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem pelaksanaan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus dan memiliki potensi kecerdasan maupun bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa pada umumnya.

Dalam pelaksanaan sekolah inklusi terdapat faktor penghambat dan faktor pendukungnya. Menurut Yunita, dkk (2019:272) yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan sekolah inklusi adalah keadaan ekonomi keluarga yang menengah ke bawah, sikap wali murid yang cuek dan tidak peduli dengan pendidikan anaknya. Di samping itu, terdapat juga faktor pendukungnya yaitu adanya kerja sama yang terjalin antara guru dengan orangtua siswa berkebutuhan khusus. Pemahaman setiap orang terhadap sekolah inklusi berbeda-beda. Pelaksanaan pendidikan sekolah inklusi cenderung dinilai akan berdampak buruk pada anak, baik anak berkebutuhan khusus maupun anak normal. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Yunita, dkk (2019:269) pendidikan inklusi di lapangan cenderung dinilai buruk karena apabila anak berkebutuhan khusus diberikan layanan pendidikan yang sama dan dalam satu ruang kelas yang sama dengan anak normal maka akan mengganggu proses pendidikan dan akan berpengaruh

buruk pada anak normal. Namun hal tersebut tidak akan terjadi apabila guru mampu mengkondisikan dan memiliki strategi belajar yang baik. Dengan adanya program pendidikan inklusi justru akan memberikan pendidikan tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbedaan dan keberagaman sehingga anak akan belajar untuk saling menghormati, menghargai, dan membantu satu sama lain. Hal tersebut akan menjadi bekal mereka dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat.

Di Kecamatan Nawangan terdapat sekolah dasar yang menerima anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi sekolah tersebut belum memiliki guru khusus untuk menangani dan mengajar anak berkebutuhan khusus. Salah satu sekolah umum di Kecamatan Nawangan yang menerima anak berkebutuhan khusus adalah SD Negeri 2 Penggung. Penggung adalah salah satu desa di Kecamatan Nawangan yang jauh dari pusat kota, sehingga di daerah tersebut tidak ada sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus juga kurang diperhatikan sehingga membuat pendidikan anak berkebutuhan khusus kurang maksimal.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu ABK permanen (tetap) serta ABK temporer (sementara). Menurut Dermawan (2013:893) yang termasuk dalam ABK permanen (tetap) adalah anak penyandang tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, tuna grahita, autisme, ADHD (*Attention Deficiency and Hiperactivity Disorders*), dan sebagainya. Sedangkan anak dengan kategori ABK temporer adalah

anak dengan kondisi sosial ekonomi paling bawah, anak korban bencana, serta anak yang menjadi korban penyakit HIV-AIDS.

Anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai macam jenis keistimewaan. Keistimewaan tersebut diantaranya adalah tuna daksa, tuna grahita, tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, ADHD, dan masih banyak lagi. Tuna daksa adalah kelainan dalam bentuk fisik. Anak penyandang tuna daksa memerlukan bantuan ketika akan melakukan aktivitas yang berat. Selain tuna daksa, jenis keistimewaan anak berkebutuhan khusus yang lain adalah tuna grahita. Tuna grahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Yang dimaksud anak memiliki kecerdasan di bawah rata-rata adalah anak lambat dalam memahami suatu hal. Menurut Widiastuti dan Winaya (2019:117) IQ anak penyandang tuna grahita di bedakan menjadi tuna grahita ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Tuna grahita ringan memiliki IQ 50-70. Tuna grahita sedang memiliki IQ 30-50. Sedangkan tuna grahita berat dan sangat berat memiliki IQ di bawah 30.

Jenis keistimewaan selain tuna daksa dan tuna grahita adalah tuna laras. Tuna laras merupakan kelainan yang berkaitan dengan pengontrolan emosi. Anak yang mengalami tuna laras akan kesulitan mengontrol emosi dan bahkan bisa melakukan hal yang membahayakan. Selanjutnya ada kelainan berupa tuna netra, yaitu kelainan pada penglihatan. Anak penyandang tuna netra tidak bisa melihat apapun yang ada di depannya. Ada pun kelainan lainnya yaitu tuna rungu. Tuna rungu adalah kelainan pada pendengaran. Cara berkomunikasi dengan anak penyandang tuna rungu

yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Jenis kelainan lainnya adalah tuna wicara, yaitu anak yang mengalami kelainan suara, pengucapan atau kelancaran berbicara yang mengakibatkan terjadi perbedaan bentuk pengungkapan kata. Sedangkan kelainan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) adalah gangguan pada aktivitas motorik anak sehingga membuat aktivitas anak menjadi berlebihan. Anak penyandang ADHD memiliki kemampuan konsentrasi yang rendah karena anak tersebut cenderung hiperaktif dan tidak mau diam.

Pada penelitian ini peneliti akan fokus pada anak penyandang tuna ganda (tuna wicara dan tuna rungu) serta anak tuna daksa. Anak tuna wicara memiliki keterbatasan dalam berbicara sehingga mengalami kesulitan saat berkomunikasi dan saat ingin menyampaikan apa yang mereka maksud. Menurut Mahendra, dkk (2020:133) sebagian besar anak tuna rungu pasti akan menderita tuna wicara, begitupun sebaliknya anak tuna wicara juga akan mengalami tuna rungu. Anak tuna rungu terkendala dalam berkomunikasi karena minimnya bahasa yang dipahami dan diketahui oleh anak. Hal tersebut terjadi di SD Negeri 2 Penggung. Terdapat salah satu siswa yang menyandang kelainan tuna ganda. Anak tersebut tidak mampu berbicara dengan jelas sehingga tidak bisa berkomunikasi secara lancar dengan orang lain. Anak tuna ganda di SD Negeri 2 Penggung hanya bisa berteriak sambil menggunakan bahasa tubuh ketika hendak menyampaikan sesuatu. Bahasa tubuh yang sering anak tersebut lakukan adalah dengan menunjuk objek ketika ia ingin memberi tahu sesuatu, mengacungkan jari

jempol ketika ia menganggap benar, dan menggelengkan kepala ketika ia menganggap tidak benar.

Berdasarkan observasi yang sudah peneliti lakukan di SD Negeri 2 Penggung, selain anak penyandang tuna ganda ada pula anak penyandang tuna daksa. Tuna daksa merupakan anak yang memiliki kekurangan dalam bentuk fisik. Pada umumnya kondisi tersebut disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau bawaan sejak lahir. Kekurangan fisik yang dialami oleh salah satu siswa SD Negeri 2 Penggung yaitu bentuk tangan yang hanya memiliki 2 jari dan bentuk kaki yang pengkor atau pincang. Pengkor adalah kondisi dimana bentuk kaki dan tumit menghadap ke dalam sehingga saat berjalan terlihat sedikit pincang. Ketika ke sekolah anak tersebut tidak bisa memakai sepatu dan hanya memakai kaos kaki dan sandal karena kondisi kakinya tersebut.

Menurut Badriyah, dkk (2020:14) anak penyandang tuna daksa cenderung merasa malu dan minder dengan keadaan fisiknya. Hal tersebut juga terjadi pada anak tuna daksa di SD Negeri 2 Penggung. Anak tersebut cenderung pendiam dan memiliki rasa percaya diri yang rendah sehingga berpengaruh terhadap interaksi sosialnya dengan orang lain. Anak tuna daksa lebih banyak diam ketika di sekolah dan kemana-mana selalu sendiri. Saat membeli makanan di jam istirahat pun anak tersebut tidak pernah mengajak dan tidak pernah diajak oleh temannya. Hal apapun dilakukan sendiri selama anak tersebut mampu melakukannya.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian lebih dalam hal pendidikan maupun sosial. Karena hal tersebut akan berpengaruh dalam kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain perhatian dari guru, peran dan sikap teman sejawat juga akan berpengaruh terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Menurut Kusuma (2016:1.246) bentuk interaksi sosial yang positif ataupun negatif yang biasa dilakukan oleh siswa selama disekolah adalah bermain saat jam istirahat, berdiskusi dalam kelompok, bekerja sama saat melaksanakan kegiatan piket harian, bahkan perkelahian sesama teman, dan sebagainya. Bentuk interaksi tersebut juga terjadi di SD Negeri 2 Penggung. Sebagian besar siswa normal mengucilkan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut terlihat ketika jam istirahat, anak tuna daksa hanya duduk sendiri di luar kelas melihat teman-temannya asyik bermain. Selain itu juga saat pembelajaran di kelas, anak normal memilih-milih teman ketika membuat kelompok belajar. Anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 2 Penggung memiliki semangat tinggi. Meskipun sikap teman-temannya mengucilkan, namun anak berkebutuhan khusus tersebut tidak pernah menangis saat di sekolah.

Berdasarkan observasi, anak tuna ganda dan tuna daksa yang ada di SD Negeri 2 Penggung memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Anak tuna ganda memiliki sikap yang percaya diri, semangat tinggi, dan mampu berbaur dengan teman-temannya. Sedangkan anak tuna daksa terlihat lebih kalem, pendiam, dan suka menyendiri.

Dalam suatu pembelajaran tentu ada kendala yang dialami baik itu kendala dari guru, siswa, ataupun dari faktor lain. Setiap peserta didik memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor keturunan, lingkungan, pengalaman, kecerdasan, bakat, hambatan fisik, emosi maupun sosial. Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru dan peserta didik memiliki sifat yang sama-sama saling ketergantungan. Ketergantungan yang dimaksud adalah guru membutuhkan dukungan dari peserta didik untuk mewujudkan visi misinya, sedangkan siswa membutuhkan bantuan guru untuk meraih cita-citanya.

Kendala yang dihadapi guru pada umumnya adalah kurangnya kemampuan guru dalam menghadapi dan memahami anak berkebutuhan khusus, latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai, dan masih banyak faktor lainnya. Pada SD Negeri 2 Penggung kendala yang dialami guru saat mengajar anak berkebutuhan khusus adalah cara berkomunikasi dan menyampaikan materi pembelajaran kepada anak istimewa tersebut. Hal itu akan sangat sulit ketika menghadapi anak tuna ganda karena anak tersebut tidak bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru. Adanya kendala tersebut menuntut guru untuk selalu memberikan pendekatan yang lebih ekstra terhadap anak tuna ganda. Pendekatan yang dilakukan oleh guru yaitu sering menghampiri dan memantau anak tuna ganda ketika guru memberikan tugas mengerjakan soal. Selain dari faktor guru, kendala saat pembelajaran juga terjadi karena faktor dari siswa. Kendala yang dialami anak berkebutuhan khusus tergantung dari jenis keterbatasan yang

dialaminya. Anak penyandang tuna ganda akan kesulitan menangkap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru karena anak tersebut tidak bisa mendengar dengan baik.

Di SD Negeri 2 Penggung, terdapat anak berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat kecerdasan normal seperti anak normal lainnya. Tingkat kecerdasan normal tersebut terlihat dari kemampuannya dalam mengikuti pembelajaran. ABK tersebut mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Setiap anak memiliki kekurangan dalam dirinya, misalnya kurangnya interaksi dengan teman yang lain karena anak tersebut dikucilkan oleh teman satu kelas. Hal tersebut juga menjadi suatu kendala yang membutuhkan perhatian dan tindakan khusus dari guru. Untuk mengoptimalkan potensi dalam diri anak berkebutuhan khusus diperlukan strategi yang berbeda baik dalam teknik mengajar maupun cara berkomunikasi. Artinya strategi pembelajaran secara visual maupun non visual berperan penting dalam kegiatan pembelajaran. Dalam suatu kegiatan pembelajaran yang baik akan terjadi sebuah interaksi antara guru dan siswa. Melalui interaksi tersebut pembelajaran akan tersampaikan dengan baik kepada siswa.

Adanya siswa berkebutuhan khusus tuna ganda (tuna wicara dan tuna rungu) serta tuna daksa di SD Negeri 2 Penggung menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih dalam terkait dengan kemampuan interaksi sosial serta bagaimana proses belajarnya. Permasalahan dalam penelitian ini

dicari dan dikaji secara langsung berdasarkan pengamatan peneliti di SD Negeri 2 Penggung.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Interaksi Sosial dan Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 2 Penggung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Tidak ada guru khusus yang memiliki kemampuan bahasa isyarat untuk mendampingi anak tuna ganda selama pembelajaran.
2. Kemampuan memahami materi pembelajaran antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal berbeda. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan khusus untuk dapat memahami pembelajaran.
3. Kurang adanya interaksi antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus.

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Pembatasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada :

1. Karakteristik siswa tuna ganda dan tuna daksa di SD Negeri 2 Penggung.
2. Proses pembelajaran siswa tuna ganda dan tuna daksa di kelas.
3. Kemampuan interaksi sosial siswa tuna ganda dan tuna daksa di lingkungan sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik siswa tuna ganda dan tuna daksa di SD Negeri 2 Penggung?
2. Bagaimana proses pembelajaran siswa tuna ganda dan tuna daksa selama di kelas?
3. Bagaimana kemampuan interaksi sosial siswa tuna ganda dan tuna daksa di lingkungan sekolah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas adalah :

1. Untuk mengetahui karakteristik siswa tuna ganda dan tuna daksa di SD Negeri 2 Penggung.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran siswa tuna ganda dan tuna daksa di kelas.
3. Untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial siswa tuna ganda dan tuna daksa di lingkungan sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis :

Hasil penelitian ini dapat menambah teori kajian tentang interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti tentang penelitian pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah negeri. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan gambaran dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam satu kelas sehingga dapat menjadi bekal dalam mengajar siswa kelak.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbaikan dalam mengajar dan menghadapi siswa berkebutuhan khusus.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menambah tingkat kepedulian terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus.